

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara empirik, di masa datang, dinamika kependudukan Indonesia dihadapkan pada jumlah penduduk lanjut usia yang semakin besar dan bukan tidak mungkin akan menjadi ciri kependudukan Indonesia di abad 21. Darmojo (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tercatat sebagai paling pesat di dunia dalam kurun waktu tahun 1990-2025. Jumlah lanjut usia yang kini sekitar 16 juta orang, akan menjadi 25,5 juta orang pada tahun 2020, atau sebesar 11,37% dari jumlah penduduk. (Kompas, 2002: 10). Lebih lanjut Darmojo (2002), merujuk pada *Bureau of the Census USA* (1993) yang menyebutkan, bahwa kenaikan jumlah lanjut usia di Indonesia antara tahun 1990-2025 mencapai 414%. (Kompas, 2002: 10). Angka ini akan terus meningkat berbarengan dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia, rata-rata 63 tahun untuk kaum pria dan 67 tahun untuk wanita. (BPS, 1998)

Perkembangan lanjut usia tersebut diproyeksikan akan terus meningkat dan bukan tidak mungkin akan terjadi *aging society*. Kenaikan tersebut juga akan diikuti oleh penurunan jumlah dan proporsi anak balita yang diperkirakan pada tahun 2015 balita Indonesia berada di bawah jumlah proporsi usia lanjut. Hal tersebut akan berdampak pada pergeseran ratio ketergantungan. Ratio ketergantungan penduduk usia muda, diperkirakan menjadi 7,5% dan akan terus berubah hingga 31% pada tahun 2020 untuk penduduk usia muda dan 10 % untuk

penduduk yang tergolong lanjut usia. Hal ini berarti bahwa beban yang harus ditanggung kelompok usia produktif lebih besar dalam memberikan nafkah kepada orang lain yang pasca produktif (lanjut usia). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

**Jumlah Penduduk Lanjut Usia (60 Tahun Keatas)
Dan Penduduk Balita (0-4 Tahun)
Di Indonesia 1971-2025**

Tahun	Penduduk Balita		Penduduk Lanjut Usia	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1971 *)	19.098.693	16,1	5.306.874	4,5
1980 *)	21.190.672	14,4	7.998.543	5,5
1990 *)	21.552.150	11,9	11.277.557	6,3
2000 **)	21.247.280	10,14	15.262.199	7,28
2010 **)	19.851.549	8,44	19.936.895	8,48
2025 **)	17.400.552	6,66	34.615.657	13,24

Sumber: *) BPS, Sensus Penduduk tahun 1971, 1980, 1990, dan 1998

***) LD-FEUI, Projection of Indonesian Population and Labour Force 1995-2025

Kecenderungan itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga di negara berkembang lainnya, bahkan di negara maju. Menurut Direktur Pasifik Selatan Organisasi Kesehatan Dunia, bahwa “dunia kini menghadapi laju pertumbuhan penduduk luar biasa dalam jumlah dan proporsi penduduk tua”, bahkan negara-negara maju selain telah memiliki proporsi penduduk lanjut usia, tingkat pertumbuhan pun lebih cepat dibandingkan dengan negara berkembang.

Dari laporan PBB (1998), Kinsella dan Velkoff (2001) tentang prospek kependudukan dunia diketahui bahwa hampir 30% dari 125,8 Juta penduduk Jepang berusia 60 tahun lebih, dan pada tahun 2010 diramalkan akan menjadi masyarakat “manula”. Keadaan lanjut usia di Korea Selatan bertambah dari 7,5%

pada tahun 1990 menjadi 18,8% pada tahun 2020, dan di Cina menjadi 230 juta orang pada tahun 2020.

Permasalahan penduduk (lanjut usia) tidak hanya sekedar soal angka-angka. Akan tetapi ada permasalahan lain yang timbul seperti: masalah mitos tentang lanjut usia, masalah status penduduk lanjut usia yang rendah, masalah pensiun atau pemberhentian kerja lebih awal, titik berat kebijakan yang terlalu berat pada pemuda, masalah kesehatan dan biaya perawatan kesehatan, masalah penghasilan lanjut usia yang tidak memadai, masalah kehilangan keluarga dan teman sejawat, masalah tempat tinggal, masalah transportasi bagi lanjut usia, masalah ancaman kejahatan, masalah seksualitas, masalah kekurangan gizi, masalah emosional, dan masalah kematian. Dengan demikian, banyaknya orang yang berusia lanjut berarti membawa tantangan untuk memberikan layanan dan jaminan sosial secara memadai.

Masalah lain yang terkait dengan faktor internal individu lanjut usia adalah secara alami proses menjadi tua membawa akibat kepada para lanjut usia akan mengalami kemunduran fisik dan mental. Makin lanjut usia seseorang semakin banyak dihadapkan kepada masalah-masalah, terutama masalah fisik, mental spiritual, ekonomi dan sosial. Sedangkan dilain pihak menurut Jusman Iskandar (1997) tidak seluruh masyarakat kita mampu memberikan penghargaan dan menghormati secara wajar keberadaan para lanjut usia. Hal ini, boleh jadi disebabkan terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap peranan lanjut usia, yang mereka tahu bahwa para lanjut usia adalah sosok yang pikun, sudah berakhir keberdayaannya, serta selalu merepotkan.

Bagi negara maju di kawasan Asia seperti Jepang, Korea, Taiwan, dan Singapura walaupun tengah menghadapi persoalan tersebut, mereka telah memiliki sistem jaminan sosial yang lebih maju dibandingkan dengan negara berkembang, seperti tingkat kematian ibu dan perawatan bayi dan memiliki sumber daya lebih untuk mengurus kelompok masyarakat lanjut usia.

Shinji Saruta (1992) dalam Jusman Iskandar (1997) mengungkapkan bahwa Jepang kini telah menyempurnakan dan merancang sistem jaminan sosial dan kesehatan bagi penduduk tua, yang tidak hanya memelihara usia panjang, tetapi bagaimana memperbaiki mutu dan produktifitas pendidikan, terlibat merancang pensiun dan kehidupan kedua antara lain bekerja kembali setelah pensiun, membuka bisnis, mengurus hobi atau pekerjaan sukarela. Sehingga tidak aneh jika perusahaan tertentu masih mempekerjakan orang yang telah berusia 60 tahun atau 65 tahun. Demikian pula dapat dijumpai betapa lanjut usia Jepang mampu mengisi waktu luangnya dengan penuh gairah dengan pergi ke perpustakaan, berolah raga, rekreasi hingga ke mancanegara dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Jusman Iskandar (1997) menekankan bahwa perspektif permasalahan lanjut usia harus secara dini ditelaah dengan seksama, supaya pertumbuhan kuantitas usia lanjut tidak menjadi beban berkepanjangan.

Rasional yang melandasi perlunya telaah dini itu harus dikaji dalam konteks budaya bangsa yakni lanjut usia adalah figur manusia yang sudah banyak makan asam garam kehidupan dengan segudang pengalamannya, ini artinya bisa ditransformasikan untuk generasi penerus. Dalam etnik tertentu bahkan lanjut usia memegang peranan penting untuk kebaikan keluarga serta pengembangan

masyarakatnya, sebab dalam keluarga yang ada nenek-kakek atau buyut, maka kehidupan keluarga menjadi kaya akan nuansa kehidupannya.

Dari keseluruhan uraian diatas, maka dalam mengupayakan peningkatan potensi kelompok penduduk lanjut usia seyogyanya berkaitan dengan tiga hal pokok:

1. Bagaimana persiapan memasuki usia lanjut;
2. Bagaimana memberdayakan kelompok lanjut usia secara produktif, demi pemenuhan kebutuhan hidupnya yang mandiri; dan
3. Bagaimana memberikan keperawatan dan atau pelayanan kepada kelompok masyarakat lanjut usia.

Program-program yang kini dilaksanakan untuk kelompok lanjut usia baru terbatas berupa kemudahan-kemudahan dalam pengurusan perumahan, pelayanan kesehatan, memberikan kartu keluarga seumur hidup dan keringanan biaya dalam penggunaan sarana angkutan

Seiring dengan arah perkembangan kuantitas lanjut usia, membawa konsekuensi untuk terus diupayakan bentuk-bentuk program, sistem dan perangkat layanan bagi lanjut usia baik kualitas maupun kuantitasnya lebih maju lagi dibanding dengan yang sekarang ada. Segala upaya pada akhirnya harus bermuara kepada pemenuhan kebutuhan para lanjut usia.

Dalam kerangka pendekatan pendidikan yang berkaitan dengan apa yang menjadi kebutuhan para lanjut usia, maka formula kebutuhan pendidikan yang bersifat kebutuhan sosial (setidaknya berdimensi sosial) dapat mengacu kepada model Brandshaw, dalam Ishak Abdulhak (1995:5) yaitu:

1. Kebutuhan normatif, yaitu yang mempunyai pengertian kesenjangan individu atau kelompok setelah dibandingkan dengan standar norma yang telah ditetapkan pada kehidupan masyarakat;
2. Kebutuhan terasa, hampir mempunyai kesamaan dengan keinginan, kebutuhan macam ini sifatnya langsung dirasakan oleh seseorang mengenai kekurangan yang perlu dipenuhinya;
3. Kebutuhan yang dinyatakan, biasanya kebutuhan macam ini merupakan kebutuhan langsung dari kebutuhan terasa;
4. Kebutuhan komperatif, yaitu kebutuhan yang muncul setelah membandingkan dengan kondisi yang berbeda;
5. Kebutuhan masa datang, yaitu proyeksi kebutuhan yang diduga akan muncul pada masa yang akan datang.

Kebutuhan pendidikan kaitannya dengan kebutuhan para lanjut usia tersebut di atas sejalan dengan prinsip *education for all* yang dicanangkan UNESCO. Prinsip *Education for all* yang dilandasi oleh semangat filosofis konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), telah mengubah persepsi dan gerakan pembangunan pendidikan dalam memperhatikan semua lapisan dan golongan masyarakat sama dalam memperoleh pendidikan dasar (pendidikan tingkat minimal) dan pendidikan berkelanjutan. Sebagai suatu gerakan yang berindikasi kepada pemerataan, dalam pelaksanaannya sangat mempertimbangkan berbagai kemungkinan kelembagaan pendidikan yang sudah ada tumbuh berkembang di masyarakat (keluarga, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain) untuk didayagunakan sebagai sarana pencapaian target.

Dengan demikian prinsip *Education for all* tersebut bermakna bahwa negara, tanpa kecuali kelompok masyarakat lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam proses pendidikan. Disamping itu pula pendidikan yang menganut prinsip pendidikan sepanjang hayat, maka selayaknya lanjut usia sebagai anggota masyarakat mendapat porsi yang wajar dalam pembinaan dan pengembangannya.

Kenyataan yang ada di negara kita, kelompok masyarakat lanjut usia dianggap sebagai sumber daya manusia yang tidak produktif lagi. Asumsi demikian tentu saja tidak dapat dibenarkan dari berbagai sudut pandang, baik sudut pandang sosiologis, psikologis maupun sudut pandang filosofis. Akan tetapi, kelompok masyarakat lanjut usia, merupakan sekelompok masyarakat yang mengalami krisis psikososial. Erikson (1980) menyatakannya sebagai "*integrity-despair have been*" dengan kemampuan "*to be, through face nor bein*". Dengan demikian kelompok masyarakat yang tergolong ke dalam rentang kelompok masyarakat lanjut usia dibutuhkan perlakuan yang tepat agar kelompok masyarakat lanjut usia merasa dirinya sebagai warga negara yang dibutuhkan dan mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Kelompok masyarakat lanjut usia sebagai mana warga negara lainnya mendambakan kesehatan fisik dan mental, rasa aman, serta kebutuhan untuk dihargai dan aktualisasi diri. Dalam upaya penghargaan dan aktualisasi diri, kelompok masyarakat lanjut usia harus dapat memperlihatkan kreatifitas dan keterampilan kerja yang memadai. Untuk memperoleh keterampilan kerja yang memadai pemerintah, perlu memfasilitasi mereka dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan pelatihan.



Fenomena lanjut usia yang muncul dua tahun belakangan ini di Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang, salah satunya adalah lahirnya Karang Lansia yang memberikan program pelayanan bagi orang lanjut usia berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil studi awal peneliti di Karang Lansia Wargi Saluyu yang merupakan salah satu Karang Lansia yang pengelolaannya dikelola langsung oleh masyarakat, berlokasi di Desa Ranjeng, Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang terungkap bahwa kegiatan belajar di Karang Lansia tersebut telah dimulai sejak bulan Mei tahun 2003. Beberapa jenis program kegiatan belajar yang telah diberikan kepada warga belajar (kelompok masyarakat lanjut usia) meliputi keagamaan, kesehatan dan kesenian. Namun dalam pelaksanaan kegiatannya, ditemukan kelemahan dan kekurangan pada kurikulum pembelajarannya, pengelolaan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran. Kurikulum pembelajaran tidak terprogram dengan baik sehingga hasil yang dicapai tidak optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh pihak pengelola dalam menyusun kurikulum (program) pembelajaran, mengelola program pembelajaran serta mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan muncul dari fenomena lanjut usia dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran beban kelompok usia produktif dari menghidupi anak-anak menjadi menghidupi orang lanjut usia,

2. Kelompok lanjut usia merupakan kelompok penduduk yang potensial menjadi masyarakat rentan jika kebutuhannya tidak terpenuhi, hal ini akan semakin menambah beban kelompok usia produktif,
3. Kegiatan yang memberikan penghasilan masih tetap dibutuhkan oleh lanjut usia supaya bisa hidup mandiri, akan tetapi hal ini tidak mudah karena terbentur pada berbagai kendala internal dan eksternal kelompok lanjut usia, dan
4. Nasib kelompok lanjut usia kini dalam kondisi yang kurang menguntungkan, karena institusi pendukung semacam penjaminan hari tua, layanan kesehatan, dan pemberdayaan potensi kelompok lanjut usia agar tetap produktif belum berjalan optimal. bahkan mungkin belum terfikirkan.

Kondisi kelompok masyarakat lanjut usia sendiri memiliki karakteristik yang berbeda antara mereka yang hidup di perdesaan dan di perkotaan. Sudah barang tentu upaya memenuhi kebutuhan belajar tersebut juga didasarkan dan berangkat pada kondisi masing-masing karakteristik tersebut tadi, seperti: latar belakang psikologis, ekonomi dan kultur/budaya masyarakat setempat akan sangat berpengaruh dalam penentuan upaya-upaya kualitas kelompok masyarakat lanjut usia.

Karang Lansia Warga Saluyu yang terdapat di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu pelayanan berbasis masyarakat, telah mengadakan kegiatan belajar kepada para lanjut usia, dengan tujuan berkumpul dan mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat di masa tua. Berdasarkan kepada kondisi sebenarnya di lapangan diketahui bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola guna memenuhi tuntutan kebutuhan belajar



Kelompok masyarakat lanjut usia di Desa Ranjeng, dipandang sebagai langkah yang sudah cukup baik karena merupakan antisipasi sedini mungkin, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat belajar. Selain itu, Karang Lansia Wargi Saluyu, sebagai institusi pelayanan kepada lanjut usia yang berbasis masyarakat sudah dianggap tepat, sebab bergulir dari kekuatan akar budaya masyarakat setempat. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran pun, materi lebih menitikberatkan pada hasil penggalian potensi masyarakat setempat dengan memperhatikan kebutuhan warga belajar (Kelompok Masyarakat Lanjut Usia).

Dari berbagai jenis pelayanan yang telah diberikan kepada lanjut usia, khususnya pada Karang Lansia Wargi Saluyu yang pengelolaannya berbasis masyarakat, tidak terfokus pada pelayanan keperawatan kesehatan saja. Tapi sudah meliputi aspek-aspek lainnya seperti keagamaan dan kesenian. Namun program pelayanan secara keseluruhan belum terencana dengan baik. Aspek karakteristik sasaran (warga belajar lanjut usia) program belum jelas. Terbukti peserta program masih terbatas pada lanjut usia yang sudah memasuki masa *elderly* (tua sekali), sedangkan lanjut usia potensial masih enggan untuk berpartisipasi dengan program yang dijalankan Karang Lansia Wargi Saluyu. Sehingga diperlukan suatu langkah-langkah dan pengembangan yang lebih baik guna mencapai hasil yang maksimal dalam hal: isi dan atau materi program pelayanan (kurikulum pembelajaran), pengelolaan pembelajaran, strategi pembelajaran, instruktur/fasilitator pembelajaran, karakteristik sasaran dan pengelolaan institusi pelaksana program (Karang Lansia).

Dengan demikian perumusan masalah penelitian ini secara umum adalah:
Bagaimana model program pendidikan luar sekolah yang lebih maksimal dalam memberikan layanan pendidikan terhadap warga belajar lanjut usia untuk mencapai kemandirian ?

Masalah penelitian tersebut dapat dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya ?
2. Bagaimanakah validasi model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya ?
3. Bagaimanakah implementasi model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya, dan bagaimana efektivitasnya ?

C. Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap penelitian yang dilakukan, maka akan dianalisis secara singkat beberapa istilah yang berkenaan dengan judul dan fokus pada pertanyaan penelitian ini.

1. Model

Model adalah bentuk abstraksi dari dunia nyata program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandiriannya. Menurut Anwar (2003) model atau pola pada hakekatnya merupakan visualisasi atau konstruksi konkrit dari suatu konsep. Law & Ketton

dalam Danin (1998), Anwar (2003) mendefinisikan model sebagai representasi sebuah sistem, dimana ia pandang mewakili sistem yang sesungguhnya. Menurut Ishaq (2000):

Model adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan tertentu. Model tersebut dapat membantu membedakan hal-hal yang essential dan tidak essential dari situasi masalah. Model juga merupakan alat artificial untuk menyusun secara imajinatif dan menginterpretasikan pengalaman seseorang tentang situasi masalah

Dengan demikian model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia untuk mencapai kemandiriannya merupakan gambaran suatu proses aktual yang memungkinkan kelompok masyarakat lanjut usia mencoba bertindak berdasarkan pijakan yang tercerminkan dari model tersebut.

2. Program Pendidikan Luar Sekolah

Program pendidikan luar sekolah adalah acara atau rancangan kegiatan belajar-membelajarkan bagi kelompok masyarakat lanjut usia. Program pendidikan luar sekolah di sini merupakan hasil pengembangan dari rancangan kegiatan belajar yang berjalan dalam Karang Lansia Warga Saluyu. Rancangan program baru, terbagi ke dalam dua hal yaitu:

- a. Program pendidikan luar sekolah, berisi: 1) Identifikasi dan pemaknaan pengalaman belajar pada lanjut usia, 2) Penguasaan varian pengalaman belajar, 3) landasan belajar, 4) Gaya belajar, 5) Materi yang dipelajari, 6) Metode dan strategi pembelajaran, 7) Kurikulum pembelajaran, dan 8) Pengelolaan pembelajaran.

- b. Alur kerja program pendidikan luar sekolah, yang berisi: 1) Landasan pelaksanaan program, 2) Tujuan, 3) Fungsi program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, 4) Prinsip program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, 5) Karakteristik sasaran dan aspek penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, 6) Struktur program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, 7) Strategi dan langkah penerapan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, 8) Kriteria keberhasilan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, dan 9) Prosedur kerja model program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia.

Program tersebut mengupayakan lahirnya kegigihan (*persistent*) warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu dalam menghadapi tuntutan kebutuhan belajar di masyarakat, sehingga pada akhirnya nampak kemandiriannya.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses peningkatan kemampuan kelompok masyarakat lanjut usia melalui keikutsertaannya dalam program pendidikan luar sekolah dengan ditandai oleh kesadaran, keakraban, keterlibatan, dan partisipasi yang memungkinkan kelompok masyarakat lanjut usia memperoleh keahlian yang diperlukan.

4. Kelompok Masyarakat

Kelompok Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan yang tentu. Adapun kelompok masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

5. Karang Lansia

Karang Lansia adalah tempat atau lembaga di mana sekumpulan orang yang telah lanjut usia tergabung dalam suatu organisasi/kelompok dengan ikatan-ikatan aturan yang ada dan mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu. Karang Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Karang Lansia Warga Saluyu yang berada di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

6. Lanjut Usia

Lanjut usia, menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, dengan pembagian :

- a Lanjut Usia potensial yaitu: lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa
- b. Lanjut Usia tidak potensial yaitu: lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

World Health Organization (WHO), Prayitno (1984:49) dalam Toddy Lalenoh (1993:15), membagi lanjut usia berdasarkan pada kelompok umur sebagai berikut:

- a Usia pertengahan (*Middle Age*), yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun,
- b Usia lanjut (*Elderly*) yaitu antara 60 sampai 74 tahun,
- c Tua (*Old*) yaitu antara 75 sampai 90 tahun, dan
- d Sangat tua (*Very Old*) yaitu di atas 90 tahun.

Adapun yang dimaksud kelompok masyarakat lanjut usia dalam penelitian ini dibatasi pada kelompok usia pertengahan (*Middle Age*) yaitu kelompok usia antara 45 sampai 59 tahun. Di mana kelompok usia ini tergolong ke dalam kelompok sasaran garapan Karang Lansia.

7. Kemandirian

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Nana Syaodih S. (1993:4) mengemukakan bahwa manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat. Hana Wijaya dan Harlah Allyah (1991:31) mengemukakan bahwa kemandirian lanjut usia adalah menekankan pada kesiapan individu dalam melakukan kegiatannya.

Adapun yang dimaksud kemandirian kelompok masyarakat lanjut usia dalam penelitian ini adalah: kesiapan lanjut usia dalam memberikan keputusan yang terbaik, kesiapan lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan, kesiapan lanjut usia dalam menghargai orang lain, kesiapan lanjut usia dalam mengurangi ketergantungan dengan pihak lain

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model program PLS dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia untuk mencapai kemandiriannya. Berdasarkan pada tujuan umum tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran mengenai model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Wargi Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya.
2. Memperoleh gambaran hasil mengenai validasi model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Wargi Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya.

3. Mendapatkan gambaran mengenai implementasi model program pendidikan luar sekolah bagi warga belajar Karang Lansia Wargi Saluyu dalam upaya mencapai kemandiriannya dan keefektifitasnya

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bagi pengembangan keilmuan dalam pendidikan luar sekolah, khususnya tentang teori pengembangan program pendidikan luar sekolah bagi kelompok masyarakat lanjut usia untuk mencapai kemandiriannya. Hal ini berangkat dari realita pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah yang hanya berkisar pada: Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Anak Usia Dini, Kepemudaan, Kursus, Kelompok Belajar Paket (A, B, C), Gender, dan Pelatihan-Pelatihan Kedinasan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi pihak-pihak dan institusi terkait dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi kelompok masyarakat lanjut usia untuk mencapai kemandiriannya, dengan pemaparan keunggulan dan kelemahan model yang diuji. Bagi pihak dan institusi terkait yang memiliki pendidikan, diluar kebutuhan belajar, disajikan alur kerja pelaksanaan program yang diharapkan dapat memperkaya pilihan kemasn mekanisme pelaksanaan program.

F. Asumsi Penelitian

Sebagai landasan dalam menetapkan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian dirumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemampuan dalam diri seseorang seperti kompetensi, kreativitas melalui kontrol internal dalam bertindak dan memecahkan masalah-masalahnya secara mandiri. (Glickman, 1989 dan Robinson, 1994)
2. Tahapan dalam proses pemberdayaan: a) Secara konseptual, proses pemberdayaan dilaksanakan melalui gagasan pendidikan atau melalui proses pendidikan kesadaran (*Consciousness Education*), b) Secara empirik, proses pemberdayaan sering dirangsang melalui latihan pengujian partisipasi pada tingkat komunitas yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan membantu masyarakat memahami sistem-sistem yang membatasi dan menghambat kehidupan mereka sehingga masyarakat termotivasi untuk melakukan berbagai aksi untuk keluar dari permasalahannya. (Dennis Salebey, 1992)
3. Kemandirian lanjut usia adalah menekankan pada kesiapan individu dalam melakukan kegiatannya. (Hana Wijaya dan Harlah Allyah, 1991)
4. Taksonomi Program PLS terdiri dari: a) *Developmental* (program pengembangan masyarakat), b) *Institutional* (program training yang bertujuan dikuasainya seperangkat kemampuan: pengetahuan, sikap dan/atau keterampilan) dan c) *Informational* (penyuluhan atau publisitas yang bertujuan tersampainya seperangkat informasi kepada kelompok sasaran). Tahapan pengembangan program *developmental* yang direkomendasikan meliputi: a) Identifikasi dasar-dasar bagi pengembangan program (filosofis, keyakinan, dan kebijakan), b) Analisis situasi terhadap masyarakat dan klien, c) Identifikasi hasil yang diharapkan, d) Identifikasi sumber daya dan dukungan, e) Mendesain rencana pembelajaran, f) Pelaksanaan program/kegiatan, g) Pertanggungjawaban sumber daya, dan h) Pengkomunikasian nilai-nilai program. (Boyle, 1981)
5. Efektivitas pelaksanaan kegiatan dan atau program pendidikan luar sekolah luar sekolah bagi lanjut usia bersandar pada kesesuaian isi (materi/bahan belajar), kurikulum dan metode penyajian yang harus memperhatikan nilai-nilai dan potensi serta daya dukung yang ada di masyarakat. (Lovell, 1980; Smith, 1982; Mappa dan Basleman, 1994; Finger dan Asun, 2004)

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir penelitian ini berangkat dari konsep dasar tentang pendidikan sepanjang hayat, belajar sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa, gerontologi, pemberdayaan dan kemandirian kelompok masyarakat lanjut usia.

Dalam penyelenggaraannya, program pendidikan luar sekolah berpegang pada ciri-ciri: fleksibilitas dalam pengguliran kurikulum (program pembelajaran pendidikan luar sekolah), proses belajar terjadi di lingkungan masyarakat, bergantung pada kebutuhan aktual peserta didik, dan berorientasi pada kompetensi yang berdasar pada nilai-nilai hidup yang berkembang di masyarakat, sehingga memiliki kecakapan pribadi dan sosial serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu program pendidikan luar sekolah dalam implementasinya banyak dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar lembaga pelaksana program dalam hal ini Karang Lansia Warga Saluyu. Faktor dari luar lembaga pelaksana program berupa nilai budaya dan potensi lingkungan masyarakat di mana program ini dikembangkan. Sedangkan faktor dari dalam lembaga pelaksana program, menyangkut: materi program, kurikulum pembelajaran, strategi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan fasilitator. Faktor-faktor tersebut tadi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dan membentuk kemandirian warga belajar kelompok masyarakat lanjut usia.

Model program Pendidikan luar sekolah bagi kelompok masyarakat lanjut usia, berkembang dari hasil analisis terhadap pelayanan yang berjalan selama ini (*empirical model*), baik yang berbasiskan keluarga, berbasiskan kelembagaan

(Pemerintah dan swasta), maupun berbasiskan masyarakat. Pelayanan berbasiskan keluarga dengan program santunan keluarga (PUSAKA) sudah lama berjalan namun hasilnya tidak maksimal disebabkan hanya berupa pendataan keluarga yang memiliki anggota keluarga lanjut usia untuk memperoleh santunan dan bantuan stimulan dari pihak pemerintah. Pelayanan berbasiskan kelembagaan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta seperti Panti Wreda, hanya bersifat tempat berkumpul dan pelayanan kesehatan yang periodik. Kelemahan yang paling mendasar dari pelayanan ini adalah terisolasinya para lanjut usia dari kehidupan keluarga dan masyarakat.

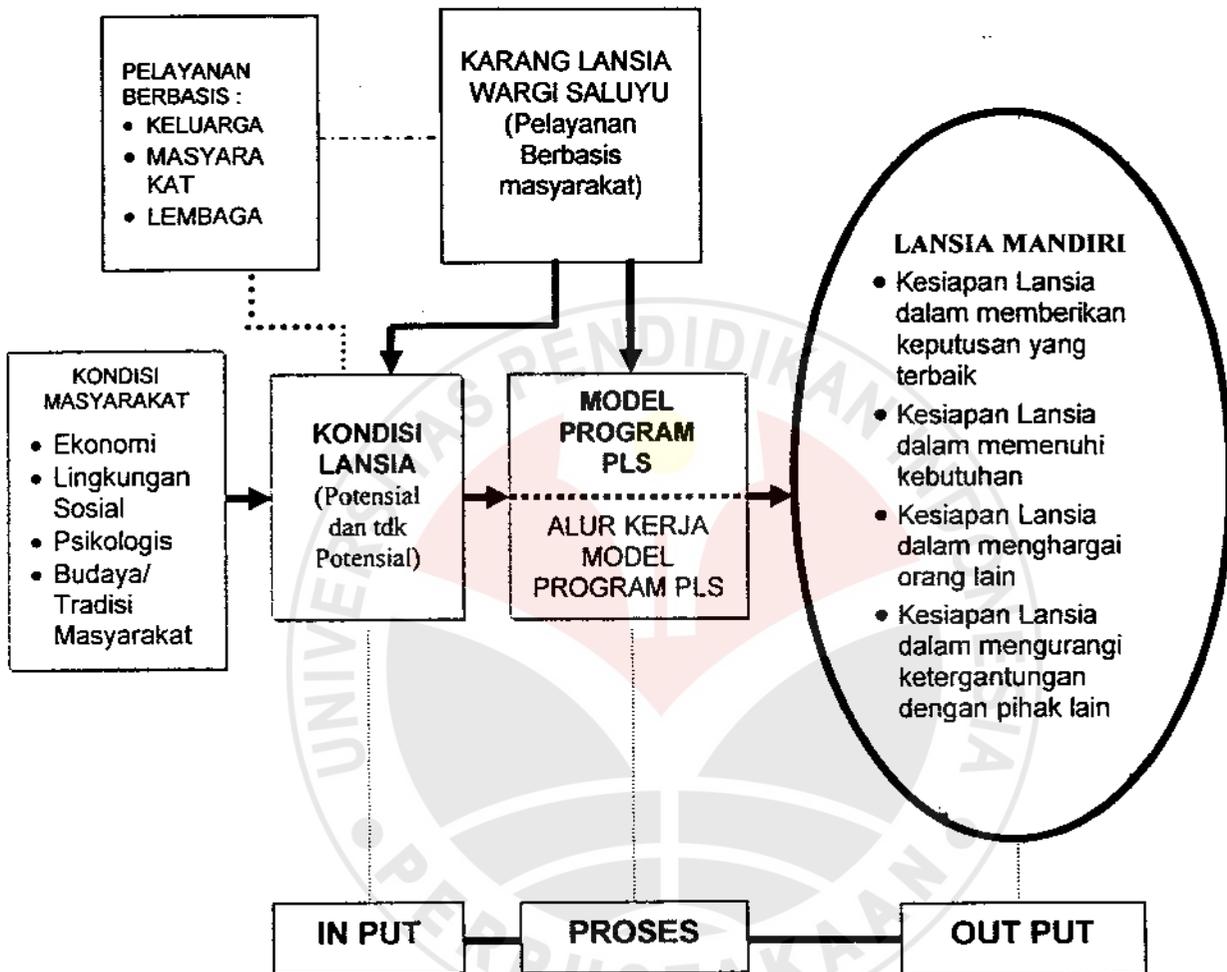
Karang Lansia merupakan pelayanan yang berbasiskan masyarakat, dalam penyelenggaraannya memberikan layanan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan masyarakat tanpa harus meninggalkan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kelemahan yang dimiliki oleh Karang Lansia hanya pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia yang ada (penyelenggara, sumber belajar), kurikulum (program) yang belum tertata, karakteristik sasaran (warga belajar lanjut usia) materi program, strategi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang hanya dikaitkan dengan kemampuan sumber belajar yang ada.

Karang Lansia dengan karakteristik, pengorganisasian, penyelenggara, sumber belajar (Fasilitator/Instruktur) dan warga belajar sangat identik dengan ciri-ciri kelembagaan pendidikan luar sekolah. Karang Lansia merupakan tempat pembelajaran dan tempat sumber informasi bagi kelompok masyarakat lanjut usia yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Karang Lansia telah menjalankan fungsinya sebagai pusat belajar masyarakat (*Community Learning Centre*).

Sebagai wadah yang berisi berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan masyarakat dalam memasuki masa lanjut usia.

Berangkat dari pemikiran di atas, model program pendidikan luar sekolah kaitannya dengan kemandirian warga belajar kelompok masyarakat lanjut usia digulirkan (diimplementasikan) setelah melalui tahapan pengembangan dengan mengadakan kajian terhadap konsep dan teori (*Theoretical Model*), kajian terhadap kondisi lapangan (*Empirical Model*) serta validasi dari pakar dan praktisi yang kompeten dalam pendidikan luar sekolah dan lanjut usia.

Rangkaian kerangka pemikiran penelitian kaitannya dengan upaya mencapai kemandirian bagi warga belajar Karang Lansia Warga Saluyu tersebut di atas digambarkan dalam Gambar 1.1. berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Dari gambar di atas, akan diuraikan masing-masing komponen/aspek penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat di mana sekelompok masyarakat lanjut usia itu berada dengan keterikatannya pada aturan-aturan, seperti keterikatan akan aturan psikologis, kesehatan, ekonomi, lingkungan sosial, budaya dan tradisi masyarakat. Tuntutan akan harapan dan peran dari masyarakat kepada para lanjut usia dimunculkan melalui dimensi-dimensi tersebut tadi. Hal tersebut akan berpengaruh pada eksistensi lanjut usia manakala tuntutan akan harapan dan peran di masyarakat tersebut tidak terpenuhi. Di sisi lain lanjut usia dengan segudang permasalahannya, mereka dituntut untuk selalu memanasifestasikan karya-karya mereka baik selama mereka (lanjut usia) masih tergolong produktif maupun ke depan disaat memasuki masa lanjut usia. Kondisi masyarakat ini sangat menentukan dalam pembentukan lanjut usia sebelum mengikuti program pendidikan luar sekolah.

2. Lanjut Usia

Eksistensi lanjut usia, baik yang potensial (*Middle Age*: usia antara 45 sampai 59 tahun) maupun yang tidak potensial (*Masa Elderly, Old dan Very Old*) tidak diikuti dengan institusi pelayanan yang memadai. Institusi pelayanan yang ada, baik yang berbasiskan keluarga, masyarakat dan lembaga, belum berjalan secara optimal. Sementara itu permasalahan yang menerpa lanjut usia terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah dari lanjut usia itu sendiri.

3. Pelayanan Lanjut Usia

Program pelayanan bagi lanjut usia yang sekarang ada dan berjalan di masyarakat adalah pelayanan yang berbasiskan keluarga, masyarakat dan lembaga. Dari sekian banyak program pelayanan bagi kelompok masyarakat lanjut usia, baik yang berbasiskan keluarga, institusi (kelembagaan pemerintah dan swasta), maupun masyarakat baru sebatas pada pelayanan kesehatan dan kemudahan dalam hal perumahan saja, akan tetapi belum dipikirkan pelayanan yang efektif dan efisien untuk memberdayakan mereka.

4. Karang Lansia

Karang Lansia Warga Saluyu yang terdapat di Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang merupakan lembaga pelayanan lanjut usia yang berbasiskan masyarakat. Beberapa program kegiatan belajar bagi anggota Karang Lansia Warga Saluyu yang dilaksanakan, tidak saja terfokus pada program pelayanan kesehatan dan kemudahan lainnya, namun telah meliputi pada aspek lainnya seperti kegiatan keagamaan, keterampilan dan kesenian. Akan tetapi program kegiatan tersebut, kurikulum pembelajarannya belum terprogram dan diorganisir dengan baik sehingga hasil belajarnya belum menampakkan hasil yang maksimal dalam upaya mencapai kemandirian warga belajar.

5. Model Program Pendidikan Luar Sekolah

Model program pendidikan luar sekolah merupakan inovasi pengelolaan komponen program yang berangkat dari kelemahan dan kekurangan pada komponen program yang ada dan berjalan dalam Karang Lansia Warga Saluyu. Pengembangan program dilakukan untuk memperbaiki komponen-komponen

program yang terdapat kelemahan dan kekurangan tersebut, dengan tujuan tercapainya hasil belajar yang optimal yaitu kemandirian bagi warga belajar (anggota Karang Lansia), juga sebagai jawaban kebutuhan program bagi warga belajar (anggota Karang Lansia Wargi Saluyu) dalam mencapai kemandiriannya. Model ini juga diharapkan mampu memberdayakan potensi belajar warga belajar sehingga mereka tidak bergantung lagi kepada pihak lain, dan siap memenuhi tuntutan akan peran serta mereka di masyarakat. Pengembangan model program pendidikan luar sekolah berangkat dari analisis terhadap model pelayanan yang ada dan berjalan selama ini di Karang Lansia Wargi Saluyu (*Empirical Model*) dan model-model teoritik yang ditemui dalam literature (*Theoretical Model*). Pengembangan model program pendidikan luar sekolah menghasilkan model konseptual, yang kemudian diimplementasikan pada Karang Lansia Wargi Saluyu. Model konseptual dimaksud, yaitu: a. Model program pembelajaran pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, dan b. Alur kerja model program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia.

Pada tahapan (proses) ini, warga belajar lanjut usia, diberikan seperangkat materi program pembelajaran yang dirancang ke dalam model program pembelajaran pendidikan luar sekolah. Model program pendidikan luar sekolah di sini, berupa: a. Identifikasi dan pemaknaan pengalaman belajar pada lanjut usia, b. Penguasaan varian pengalaman belajar dan landasan belajar, c. Materi yang dipelajari, d. Metode dan strategi pembelajaran, e. Kurikulum pembelajaran, dan f. Pengelolaan pembelajaran. Untuk lebih memberikan hasil yang baik, model program pendidikan luar sekolah tersebut dalam pelaksanaannya dikemas dalam



suatu alur kerja, yang berisi langkah-langkah: a. Landasan pelaksanaan program, b. Tujuan, c. Fungsi program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, d. Prinsip program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, e. Karakteristik sasaran dan aspek penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, f. Struktur program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, g. Strategi dan langkah penerapan program lanjut usia, h. Kriteria keberhasilan program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia, dan i. Prosedur kerja model program pendidikan luar sekolah bagi lanjut usia.

Setelah melalui tahapan proses (pemberian perlakuan berupa model program pendidikan luar sekolah) ini diharapkan warga belajar lanjut usia menjadi mandiri.

6. Lanjut Usia Mandiri

Kemandirian pada lanjut usia adalah kesiapan individu lanjut usia dalam melakukan kegiatannya dan siap menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi, siap mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan di mana lingkungan ia berada. Namun dalam penelitian ini kemandirian yang ingin dicapai (output kerangka berfikir penelitian maupun output dari model program pendidikan luar sekolah) adalah warga belajar (anggota Karang Lansia Warga Saluyu), yang: memiliki kesiapan dalam memberikan keputusan yang terbaik, memiliki kesiapan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, memiliki kesiapan dalam menghargai orang lain, dan memiliki kesiapan dalam mengurangi ketergantungan dengan pihak lain.